

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suprpto, dkk (2014), Hikma (2015), Maulana (2015), Oktavia (2016), Supriyanto T dan Ayu DS (2016), Afriyani dan R. Panji Hermoyo (2017), Amalia, dkk (2017), Azillah (2017), Indriyani (2017), Prasetyo (2017), Septiarini T dan Renni H.S (2017), Wahyuni (2017), Amran, dkk (2018), Fitriany, dkk (2018), Mifthuhah (2018), dan Rahayu, dkk (2018).

Suprpto, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori”. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggali konflik internal yang dialami tokoh berdasarkan teori kepribadian psikoanalitik Sigmund Freud. Tokoh-tokoh dalam novel kesembilan Nadira karya Leila S. Chudori memanasifestasikan pengaruh dari tiga sistem kepribadian—id, ego, dan superego. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi 16 nilai karakter dalam novel yang sama, yang mencakup aspek-aspek seperti agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, pengakuan atas prestasi, keramahan, advokasi perdamaian, gemar membaca, lingkungan hidup, kesadaran, tanggung jawab sosial, dan akuntabilitas. Temuan analitis penelitian ini menunjukkan bahwa Novel 9 Nadira karya Leila S. Chudori berpotensi sebagai bahan ajar dalam konteks pendidikan sastra.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hikma (2015) berjudul “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Kharisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan Dahlan sebagai individu yang dewasa, tangguh, mandiri, berpikiran terbuka, dan memiliki kegigihan untuk bertahan. Kualitas-kualitas tersebut dapat menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan karakter, menjadikan penelitian ini relevan dengan pendidikan sastra di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang meneliti aspek psikologis tokoh. Namun terdapat perbedaan, khususnya dalam fokus penelitian dan kerangka teoritis yang digunakan. Meskipun penelitian ini mengandalkan psikologi humanistik Abraham Maslow untuk analisisnya, penelitian lainnya menggali teori kepribadian melalui kacamata Sigmund Freud, menyoroti variasi baik dalam subjek penelitian maupun metodologi yang diterapkan.

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian berjudul “Tipe Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” yang diteliti oleh Maulana tahun 2015. Hasil penelitian mengungkap empat tipe kepribadian dalam novel tersebut. Tokoh utama menurut teori kepribadian Galenus: melankolis, apatis, mudah tersinggung, dan optimis. Ciri-ciri melankolis meliputi introversi, pemikiran mendalam, kesetiaan, tekad, kepekaan, ketelitian, perfeksionisme, ketangguhan, dan keras kepala. Kepribadian apatis terlihat jelas ketika protagonis mengambil peran observasional. Sifat tidak sabaran tokoh utama selaras dengan kepribadian mudah tersinggung. Kepribadian optimis ditandai dengan jiwa sosial dan persuasif. Selain itu, penelitian ini membahas implikasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas XII semester ganjil, dengan menekankan bahwa siswa dapat memperoleh keterampilan dalam analisis novel.

Unsur yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah aspek karakter kepribadian. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian itu mengadopsi teori kepribadian Galenus, sedangkan penelitian kali ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2015), Oktavia (2016) juga melakukan penelitian dengan judul “Kepribadian pada Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kepribadian tokoh yang digambarkan dalam Novel *Rindu* karya Tere Liye dan signifikansinya dalam pendidikan sastra di SMA. Hal ini mencakup pemeriksaan terhadap id, ego,

dan superego karakter dalam kaitannya dengan bahasa, psikologi, dan konteks budaya.

Penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dilakukan pula pada tahun 2016 oleh Supriyanto T dan Ayu Deviya Setiari dengan judul “Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel *Serial Anak-anak Mamak*”. Penelitian ini menggunakan metodologi psikologi sastra dengan memanfaatkan teori psikoanalitik Sigmund Freud. Tujuannya untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai aspek, antara lain tokoh utama, struktur kepribadian, komposisi emosi, korelasi antara struktur kepribadian dan susunan emosi tokoh utama, serta struktur.

Penelitian yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Cerita Pendek yang Panjang* Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” dilakukan pada tahun 2018 oleh Rahayu, dkk. Meliputi penuturan latar belakang sosio-historis pengarang, eksplorasi unsur-unsur struktural pembentuk cerpen, dan penelaahan terhadap kepribadian tokoh utama serta pemanfaatan nilai-nilainya sebagai bahan pendidikan di sekolah menengah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi kajiannya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Berbeda dengan penelitian ini karena tidak menguraikan kepribadian tokoh dengan menggunakan teori kepribadian tertentu, sedangkan dalam penelitian ini kepribadian tokoh utama diuraikan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Landasan Teoretis

1. Teori Strukturalisme

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1989, hlm.157). Menganalisis struktur sangat penting untuk memahami makna dalam sebuah karya sastra. Analisis struktural dinilai lebih obyektif karena hanya mengandalkan literatur itu sendiri. Pendekatan strukturalis memandang karya sastra sebagai teks yang berdiri sendiri dan penelitiannya dilakukan secara objektif dengan menekankan aspek intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003, hlm.25).

Struktur sebuah karya sastra menyangkut pemahaman unsur-unsur yang saling terkait dan saling berpengaruh di dalamnya, sehingga membentuk suatu kesatuan yang kohesif (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 57). Aspek intrinsik karya sastra meliputi unsur tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Unsur-unsur tersebut secara kolektif merupakan komponen pasti dalam karya sastra novel.

a. Tema

Tema adalah konsep mendasar yang mendasari sebuah karya sastra, yang diwujudkan sebagai unsur terstruktur dan sistematis dalam teks, yang mencakup titik-titik persamaan atau perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm.115).

Baldic (Nurgiyantoro, 2013, hlm.115) Menegaskan bahwa tema adalah konsep abstrak utama yang ada dalam sebuah karya sastra, yang terus-menerus muncul ke permukaan baik secara eksplisit atau, lebih umum, secara implisit melalui motif-motif yang berulang.

Ringkasnya, tema adalah suatu konsep dasar yang luas yang melandasi suatu karya sastra, bersifat abstrak, dan selalu diangkat dalam teks, baik tersurat maupun tersirat.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Karakter berdiri sebagai elemen penting dalam novel atau narasi fiksi. Menurut Nurgiantoro, istilah tokoh merujuk pada individu, pelaku dalam cerita. Demikian pula Baldic mendefinisikan karakter sebagai individu yang berperan dalam cerita fiksi atau drama. Abrams, sebaliknya, menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita adalah individu yang digambarkan atau dihadirkan dalam sebuah karya naratif atau drama, yang dicirikan oleh kualitas moral dan kecenderungan spesifiknya yang terungkap dalam ucapan dan ditunjukkan melalui tindakan. (Nurgiantoro, 2013, hlm. 247).

Menurut Aminuddin (Milasari, 2017, hlm. 89) Karakter berfungsi sebagai agen yang mengungkap peristiwa dalam narasi fiksi, berkontribusi terhadap perkembangan cerita yang kohesif. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa

karakter adalah persona imajiner yang memiliki sifat dan perilaku berbeda, bertindak sebagai partisipan yang digambarkan dalam peristiwa cerita.

Karakter memainkan peran penting dalam sebuah narasi karena mereka memikul tanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Untuk mengkomunikasikan pesan ini secara efektif, penulis harus menciptakan karakter dengan kedalaman dan keaslian, memungkinkan pembaca untuk memahami cerita seolah-olah itu adalah cerminan dari pengalaman kehidupan nyata.

Menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 288) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

- a) Dilihat dari perannya dalam sebuah narasi, tokoh dikategorikan menjadi dua kelompok: tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama adalah titik fokus novel, dan cerita sebagian besar berkisar pada tokoh tersebut, sedangkan tokoh pendukung berperan sebagai elemen pelengkap. Tokoh utama secara konsisten hadir dan menjadi pusat alur cerita, sering muncul dan menjaga kesinambungan sepanjang cerita. Sebaliknya, karakter pendukung memiliki peran yang lebih terbatas, muncul pada kejadian tertentu dalam cerita.
- b) Dilihat dari peran tokohnya, kita dapat membedakan antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis yang sering juga disebut pahlawan adalah tokoh yang dikagumi penonton. Karakter ini selaras dengan sudut pandang dan ekspektasi pembaca, menghadirkan kualitas yang beresonansi positif. Di sisi lain, tokoh antagonis merupakan tokoh yang bertanggung jawab menciptakan konflik dalam narasi.
- c) Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*kompleks character*). Karakter dasar hanya mempunyai sifat atau kualitas yang tunggal dan spesifik. Sebaliknya, karakter kompleks, disebut juga karakter bulat, menunjukkan kerumitan dengan mengungkapkan berbagai aspek kehidupan, kepribadian, dan identitasnya.

2) Penokohan

Penokohan merupakan komponen yang penting dan bahkan menentukan dalam fiksi, sebagaimana ditekankan oleh Semi (1988, hlm. 36). Selain itu, menurut Jauhari (2013, hlm. 158) mengingat sebuah karya fiksi tidak akan terpikirkan tanpanya. Karakterisasi berfungsi sebagai bagian penting yang menghidupkan sebuah narasi, penokohan merupakan unsur intrinsik fiksi novel.

Secara etimologis, istilah karakterisasi berasal dari kata bahasa Inggris *character*, yang berarti peran atau kepribadian seseorang. Karakter juga dapat merujuk pada seseorang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas penalaran, tokoh terkenal, atau tokoh yang digambarkan dalam karya sastra.

(Minderop, 2011, hlm. 2). Kemudian kata *character* mendapat tambahan akhiran -*ization* yang dimana artinya proses sehingga *characterization* atau karakterisasi berarti pemeranan atau pelukisan watak.

Dari segi terminologi, penokohan mengacu pada penggambaran ciri-ciri dan atribut tokoh dalam sebuah karya fiksi. (Minderop, 2011, hlm. 2). Penokohan adalah metode pengarang dalam memperkenalkan dan menggambarkan tokoh atau individu dalam sebuah narasi. (Jauhari, 2013, hlm. 161). Penokohan melibatkan penggambaran secara jelas seseorang yang digambarkan dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 1988, hlm. 165).

Penokohan sering kali disamakan sebagai watak atau temperamen, yang mengacu pada penyertaan tokoh-tokoh tertentu dengan ciri-ciri berbeda dalam sebuah narasi. (Nurgiyantoro, 1988, hlm. 165).

Meskipun umumnya orang menggunakan istilah tokoh dan penokohan secara bergantian atau dengan sedikit perbedaan, keduanya tidak secara tepat menunjukkan konsep yang sama. Tokoh menyiratkan individu atau aktor yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi. Di sisi lain, Penokohan melibatkan penggambaran gambaran atau representasi yang jelas dari individu yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995, hlm. 84). Tokoh juga dapat dipahami sebagai individu yang muncul dalam cerita naratif atau drama, dan pembaca memahaminya melalui kualitas moral dan kecenderungannya, sebagaimana terungkap dalam ucapan dan tindakannya. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995, hlm. 85). Ia adalah pelaku yang mengungkap peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi, sehingga memungkinkan narasi tersebut terbentuk. (Aminuddin, 1995, hlm. 79). Oleh karena itu, penokohan mencakup individu-individu yang digambarkan dalam cerita fiksi dan cara mereka ditampilkan.

Selain istilah-istilah di atas, tokoh dan penokohan juga sering digunakan untuk menggambarkan sifat dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Karakter terutama berkaitan dengan penggambaran kualitas pribadi karakter yang ditampilkan dalam sebuah narasi, dan entitas yang bertanggung jawab untuk mengilustrasikan penampilan, karakter, atau kepribadian karakter dalam sebuah karya fiksi disebut sebagai karakter atau penokohan. Sedangkan penokohan, atau

dalam bahasa Inggris *characterization*, menyangkut tindakan menggambarkan dan mendeskripsikan sifat-sifat tokoh. Minderop (2005, hlm. 2) menganggap bahwa penokohan adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan kualitas tokoh dalam sebuah karya fiksi. Pada hakikatnya tokoh, karakter, atau penokohan menyampaikan suatu konsep yang serupa, yaitu cara menggambarkan sifat-sifat seorang tokoh. Sumardjo (1988, hlm. 56) menyatakan bahwa penggambaran tokoh yang berkembang dengan baik melibatkan penggambaran tokoh secara komprehensif dalam setiap narasi, memungkinkan pembaca untuk memahami sifat aktor dengan jelas melalui tindakan, ucapan, sikap, dan pendapat yang diungkapkan orang lain sepanjang cerita.

Istilah yang dimunculkan para ahli berbeda-beda, yaitu penokohan dan karakterisasi. Namun pada dasarnya kedua istilah ini berkaitan dengan cara pengarang memperkenalkan tokoh atau persona dalam sebuah karya sastra, yang bertujuan untuk menciptakan rasa keaslian bagi pembacanya. Oleh karena itu, penulis menggunakan istilah penokohan dan karakteristik.

Dua metode yang umum digunakan untuk memperkenalkan karakter dalam cerita adalah langsung dan tidak langsung, dan terdapat berbagai pendekatan untuk menggambarkan karakter ini. Sayuti (2000, hlm. 89) dalam bidang ini, ada yang menggunakannya sebagai metode analitis dan dramatis. Ada pula yang membedakan antara pendekatan langsung dan tidak langsung, ada pula yang mengkategorikannya menjadi *telling* melalui narasi dan “ragaan” melalui *showing*. Selain itu, ada pula yang membedakannya melalui metode diskursif, dramatis, dan kontekstual, bahkan ada pula yang memilih kombinasi pendekatan-pendekatan tersebut.

Lebih lanjut, Sayuti (2000, hlm. 90-111) teknik penggambaran tokoh dikelompokkan menjadi empat, meliputi metode diskursif, metode dramatik, metode konseptual, dan perpaduan metode-metode tersebut. Metode diskursif atau langsung dipilih pengarang ketika gambaran tokoh disajikan secara eksplisit. Metode ini dihargai karena kesederhanaan dan efisiensinya. Di sisi lain, metode dramatis atau tidak langsung melibatkan penggambaran karakter secara tidak langsung.

Menurut Minderop (2005, hlm. 3) karakterisasi tokoh dapat ditelaah dengan lima metode yaitu, metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), metode sudut pandang (*point of view*), metode telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), dan metode telaah gaya bahasa (*figurative language*).

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Dengan menggunakan metode ini, keterlibatan atau intervensi aktif pengarang dalam mengilustrasikan kualitas tokoh terlihat jelas, sehingga pembaca dapat memahami dan mengapresiasi ciri-ciri tokoh seperti yang dijelaskan pengarang. Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan bagi para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog percakapan dan tindakan serta tingkah laku tokoh (Minderop, 2005, hlm. 2-50).

c. Latar

Menurut Abrams, latar atau *setting*, disebut juga titik tumpu, mencakup lingkungan spasial, hubungan historis, dan konteks masyarakat di mana peristiwa-peristiwa yang digambarkan terjadi. Stanton mengelompokkan setting, karakter, dan plot ke dalam komponen faktual cerita. Ketiga unsur ini ditemui dan dapat dibayangkan dengan gamblang oleh pembaca ketika terlibat dengan narasi fiksi. Secara kolektif, komponen-komponen ini secara nyata dan langsung membentuk narasi. Dalam cerita, tokoh berperan sebagai pemrakarsa dan penerima peristiwa, dan konsekuensinya bergantung pada keadaan spesifik di mana, kapan, dan dalam kondisi sosial dan budaya apa peristiwa tersebut terjadi. (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 302).

Latar memiliki peran penting dalam memberikan kesan nyata kepada pembaca. Hal itu dapat memperkenalkan suasana lokasi, memasukkan nuansa lokal dengan ciri khas ke dalam narasinya dan memungkinkan pembaca menilai keaslian dan ketepatan latar dalam sebuah cerita. Dengan menciptakan suasana yang terasa asli dan masuk akal, latar cerita memungkinkan pembaca untuk dengan mudah membayangkan dan, dalam beberapa kasus, bahkan mengambil peran penting dalam narasi yang mereka ikuti.

d. Plot dan Alur

Dalam buku Nurgiyantoro (2013, hlm. 167) beberapa ahli menyampaikan pengetahuan mengenai plot. Stanton berpendapat bahwa Plot adalah narasi yang terdiri dari serangkaian peristiwa, yang masing-masing saling berhubungan secara kausal, di mana satu peristiwa mengarah atau diakibatkan oleh peristiwa lain. Kenny menegaskan, alur cerita mencakup peristiwa-peristiwa yang tersusun secara rumit dalam sebuah cerita, yang saling berhubungan melalui hubungan sebab akibat. Forster sependapat, menekankan bahwa plot memerlukan peristiwa cerita yang menyoroti adanya hubungan sebab akibat.

Ringkasnya, alur terdiri dari peristiwa-peristiwa cerita yang saling berhubungan melalui hubungan sebab-akibat, menjalin hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang berkaitan dengan cara narasi sebuah cerita, yang merupakan pendekatan atau perspektif yang dipilih pengarang untuk menyajikan narasi dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 338).

Pouillon dan Todorov (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 339) mengategorikan sudut pandang menjadi tiga jenis: visi dari belakang, visi dengan, dan visi dari luar. Kategori-kategori ini menyiratkan bahwa narator memiliki lebih banyak pengetahuan daripada tokohnya, memiliki pemahaman yang setara dengan tokohnya, atau kurang mendapat informasi dibandingkan tokohnya.

f. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam sebuah komposisi sastra bersifat dinamis dan mencakup potensi penyimpangan dan inovasi, yang mencerminkan tuntutan kreativitas. Ada dorongan terus-menerus untuk menghasilkan konten baru dan unik dalam penciptaan karya sastra. Meskipun demikian, hal ini tidak boleh disalahartikan sebagai pengabaian peran komunikatif bahasa. Pada hakikatnya, ekspresi melalui sarana sastra, khususnya dalam bentuk naratif, pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses komunikatif (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 367).

Stile (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang penulis mengungkapkan sesuatu yang akan disampaikan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 369). Dalam rumusan yang tidak jauh

berbeda, Baldic (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 369) menegaskan bahwa *stile* adalah penerapan bahasa yang khas yang dicirikan oleh pengarang, genre, zaman, dan jenisnya. Lebih tepatnya, bentuk bahasa dibedakan berdasarkan diksi, sintaksis, kiasan, ritme, kiasan, atau unsur kebahasaan lainnya. Gaya dapat berbeda berdasarkan penulis, genre, periode sejarah, dan kategori.

g. Pesan Moral

Moral dalam sebuah karya sastra berfungsi sebagai manifestasi ideologi pengarang, yang biasanya mencerminkan perspektif mereka terhadap kehidupan dan nilai-nilai. Mereka merangkum keyakinan penulis, khususnya pendirian mereka terhadap kebenaran tertentu yang ingin mereka komunikasikan kepada pembaca. Karya sastra, yang mencakup berbagai genre, pada hakikatnya merupakan perwujudan keyakinan pengarang tentang keberagaman kehidupan dan kemasyarakatan, baik tersurat maupun tersirat, sehingga menjadikannya sebagai keturunan intelektual pengarang (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 430).

Kenny (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 430) berpendapat bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai saran praktis terkait dengan ajaran moral tertentu. Ajaran-ajaran ini dirancang untuk digali atau diinterpretasikan oleh pembaca melalui narasi yang ada. Mereka mewakili instruksi yang disengaja dari penulis mengenai berbagai masalah kehidupan, meliputi sikap, perilaku, dan norma-norma sosial. Kepraktisannya terletak pada petunjuk-petunjuk tersebut yang mirip dengan model yang ditampilkan dalam cerita melalui sikap dan perilaku tokoh.

Moral atau hikmah yang diperoleh pembaca dari karya sastra selalu bersifat positif. Sekalipun sebuah karya sastra menggambarkan sikap dan perilaku yang kurang terpuji, baik yang ditunjukkan oleh tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti bahwa pengarangnya mendorong pembacanya untuk meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, sikap dan perilaku negatif ini menjadi contoh peringatan yang sengaja disajikan untuk mencegah persaingan. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah tersendiri dari cerita mengenai tokoh-tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 432).

h. Konflik

Menurut Meredith dan Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 179), konflik menunjukkan kejadian atau pengalaman yang tidak menyenangkan bagi tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, sesuatu yang akan mereka hindari jika mereka memiliki kebebasan untuk memilih. Dalam perspektif Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 179), konflik adalah unsur dramatis yang melibatkan pergulatan antara dua kekuatan yang berlawanan, yang memerlukan tindakan dan tindakan balasan.

Kesimpulannya, konflik pada dasarnya bersifat negatif dan tidak diinginkan. Jika karakter punya pilihan, mereka akan memilih resolusi dan perdamaian. Konflik dikategorikan menjadi konflik fisik dan konflik batin, yang masing-masing berhubungan dengan konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal terjadi antara karakter dan elemen eksternal seperti lingkungan alam atau manusia. Hal ini dibagi lagi menjadi konflik fisik (misalnya bentrokan dengan lingkungan alam seperti banjir atau letusan gunung berapi) dan konflik sosial (misalnya masalah kemasyarakatan seperti penindasan atau perang) (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 181).

Sedangkan konflik internal atau konflik batin merupakan gejolak yang terjadi dalam hati, pikiran, dan jiwa seorang tokoh cerita. Hal ini merepresentasikan konflik yang dialami individu dalam dirinya, yang melibatkan benturan antara keinginan, keyakinan, pilihan, atau dilema internal lainnya (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 181).

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memaknai karya sastra sebagai ekspresi kepribadian manusia. Ketika karya sastra, khususnya drama atau prosa, dipandang sebagai fenomena psikologis, maka karya tersebut mengungkapkan sisi kepribadian melalui tokoh-tokohnya. Daya tarik psikologi sastra terletak pada eksplorasi tantangan manusia dalam menggambarkan dan memahami kepribadian dan perilaku. Sastra tidak hanya menggambarkan kepribadian dan perilaku pengarangnya saja, tetapi juga dapat mewakili sifat-sifat individu lain.

Psikologi sastra tidak bertujuan untuk menyelesaikan masalah psikologis. Sebaliknya, tujuan definitifnya adalah untuk memahami unsur-unsur kepribadian yang tertanam dalam sebuah karya sastra.

Wellek dan Waren (Wiyatmi, 2008, hlm. 106) mengungkapkan psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. (1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Roekhan (Endaswara, 2013, hlm. 97) menurut Roekhan, psikologi sastra pada dasarnya menggabungkan tiga pendekatan simultan. Pertama, pendekatan tekstual mengkaji dimensi psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatis menggali sisi psikologis pembaca ketika mereka terlibat dengan karya sastra, mengkaji bagaimana persepsi mereka dibentuk oleh pengaruh dari apa yang mereka baca dan proses penerimaan selama mereka menikmati karya sastra. Terakhir, pendekatan ekspresif menyelidiki aspek psikologis pengarang selama proses kreatif, memproyeksikan pengarang sebagai individu dan wakil masyarakat. Di antara ketiga pendekatan tersebut, Roekhan menyoroti bahwa penulis terutama menggunakan pendekatan tekstual, dengan konsentrasi pada aspek psikologis tokoh dalam karya sastra.

Dari berbagai sudut pandang, analisis kepribadian tokoh utama dalam Novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya pada hakikatnya dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra (tekstual). Pendekatan ini melibatkan pemahaman tokoh-tokoh dalam novel, khususnya melalui lensa psikoanalisis, yang melibatkan hal jiwa dan batin.

3. Teori Konflik Kepribadian

Kepribadian mencakup karakteristik, gaya, atau sifat unik yang mendefinisikan seseorang. Hal ini dibentuk oleh kombinasi beberapa faktor, termasuk pengaruh dari lingkungan kita, seperti pengaruh dari keluarga kita semasa kanak-kanak, dan sifat bawaan yang kita miliki sejak lahir. Menurut Freud, faktor penentu kepribadian melibatkan faktor sejarah masa lalu dan pengaruh masa kini, seperti faktor bawaan dan faktor lingkungan, yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian seseorang (Minderop, 2010, hlm. 20).

Kepribadian merupakan seperangkat sifat dan karakteristik abadi yang berkontribusi terhadap konsistensi dan individualitas dalam perilaku individu. Sifat,

sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan perilaku antar individu, menunjukkan keteguhan dari waktu ke waktu dan stabilitas dalam berbagai situasi. Ciri-ciri ini mungkin berbeda pada setiap individu, umum dalam kelompok orang tertentu, atau dimiliki secara universal, namun susunan ciri-cirinya unik untuk setiap orang. Karakteristik mencakup kualitas-kualitas tertentu yang dimiliki oleh seseorang, meliputi atribut-atribut seperti temperamen, fisik, dan kecerdasan (Feist, 2010, hlm. 4-5).

Menurut Santrock (Minderop, 2013, hlm. 4), Kepribadian adalah watak yang terdiri dari pikiran, emosi, dan tindakan individu, mencerminkan kualitas yang menggambarkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dan berdamai dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut para ahli psikologi lainnya, kepribadian dapat digambarkan sebagai sekumpulan ciri perilaku dan pola pikir yang membentuk persepsi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Kepribadian ini awalnya dibentuk oleh faktor-faktor yang melekat sejak lahir, dan berkembang melalui budaya dan pengalaman khas, yang pada akhirnya mempengaruhi individu sebagai suatu entitas yang unik (Minderop, 2013, hlm. 3).

Meringkas berbagai definisi para ahli, kepribadian pada hakikatnya adalah ciri-ciri yang melekat pada diri seorang individu, yang ada sejak lahir dan mampu berkembang melalui pengalaman. Ciri-ciri setiap orang berbeda-beda, terbukti dari cara mereka beradaptasi terhadap tantangan hidup.

4. Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Psikoanalisis, dalam bidang psikologi sastra, awalnya dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam mengeksplorasi model ini, psikologi sastra berupaya mengungkap psikoanalisis kepribadian yang terdiri dari tiga unsur: *id*, *ego*, dan *superego*. Freud berpendapat bahwa ketiga sistem kepribadian ini saling berhubungan, membentuk satu kesatuan yang kohesif, dan perilaku manusia muncul sebagai hasil interaksi yang rumit di antara satu dan lainnya (Endaswara, 2013, hlm. 101).

Teori psikoanalisis Lacan banyak mengambil dari temuan-temuan di bidang antropologi dan linguistik struktural. Prinsip mendasar dari teorinya adalah gagasan

bahwa ketidaksadaran adalah struktur tersembunyi yang mencerminkan organisasi bahasa. Menurut Lacan, pemahaman terhadap dunia, orang lain, dan diri sendiri dibentuk secara rumit oleh bahasa (Sarup, dalam Faruk, 2014, hlm. 186).

Freud (Minderop, 2010, hlm. 20) menyimpulkan, kepribadian manusia terbagi menjadi tiga bagian: id, yang terletak di alam bawah sadar, berfungsi sebagai reservoir naluri dan sumber energi psikis. Ego, yang ditempatkan di antara alam sadar dan alam bawah sadar, bertindak sebagai perantara, mendamaikan tuntutan naluri dan batasan yang dikenakan oleh superego. Superego, sebagian di alam sadar dan sebagian lagi di alam bawah sadar, bertugas mengawasi dan menghambat kepuasan impuls yang tidak terkendali, yang dibentuk oleh pendidikan dan identifikasi dengan figur orang tua.

Untuk melihat kepribadian tokoh ada beberapa hal yang harus diketahui. Freud (Endraswara, 2013, hlm. 101) mengatakan bahwa kepribadian atau psikologi manusia disegmentasi menjadi tiga aspek kepribadian. Pertama, id mewakili sisi kepribadian yang ada di alam bawah sadar manusia, menampung naluri dan keinginan dalam bentuk energi. Kedua, ego berfungsi sebagai sistem kepribadian yang mempengaruhi interaksi individu dengan dunia nyata, yang beroperasi berdasarkan realitas. Ketiga, superego merupakan aspek sosiologis yang mengutamakan prinsip moral, mencakup nilai atau aturan evaluatif. Unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang menyeluruh sehingga menghasilkan perilaku manusia yang kompleks dengan berpedoman pada fungsinya masing-masing.

a. *Das Es (the id)*

Das Es atau aspek biologis, berisi hal-hal yang telah ada sejak lahir (unsur biologis), termasuk insting-insting. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai aspek paling murni dalam kepribadian manusia. *Id* merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (lingkungan/dunia luar). Dari aspek inilah dua aspek lain (*das ich/ego* dan *das ueber ich/superego*) tumbuh (Suyanto, 2012, hlm. 17).

Id merupakan energi psikis dari naluri yang memaksa manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit

atau tidak nyaman (Minderop, 2010, hlm. 21). Freud menyatakan jika *id* berada di alam bawah sadaran tidak ada kontak langsung dengan realita.

Id memiliki dua alat proses yakni (1) reflek dan reaksi-reaksi otomatis, seperti berkedip, bersin, dan sejenisnya, (2) proses primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan. Oleh karena itu, perlu ada sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia objektif (kenyataan). Sistem atau aspek ini adalah *das ich* (*ego*).

b. *Das Ich* (*the ego*)

Das ich atau aspek psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Dalam fungsinya, *Das Ich* mengikuti prinsip “realitas”. Tujuannya tetap selaras dengan kepentingan mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan tetapi ia melakukannya dengan cara dan bentuk yang selaras dengan kondisi dunia nyata. Kesesuaian ini meluas baik pada realitas benda nyata maupun realitas nilai-nilai sosial. (Suryabrata, 2012, hlm. 103).

Ego mendapati dirinya berada dalam posisi sulit di antara kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan, dengan patuh mengikuti prinsip realitas sambil berusaha memenuhi kesenangan individu dalam batasan yang ditentukan oleh dunia nyata. Bertindak sebagai perantara, ego menyusun strategi dan merancang rencana untuk memuaskan kebutuhan, lalu mewujudkannya dalam tindakan. Misalnya, seseorang yang lapar mungkin merencanakan di mana dan bagaimana makan, lalu pergi ke lokasi tersebut untuk memuaskan rasa laparnya. Ego berfungsi sebagai mediator antara kebutuhan *id* dan kondisi lingkungan, mendorong individu untuk mempertimbangkan apakah kepuasan diri dapat dicapai tanpa menimbulkan kerugian atau penderitaan. Diposisikan antara alam sadar dan alam bawah sadar, ego mengambil tugas-tugas yang berkaitan dengan fungsi mental utama, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, ego berperan sebagai kepribadian eksekutif, yang membuat keputusan, mengendalikan gerbang tindakan, memilih aspek lingkungan mana yang harus direspon, dan menentukan bagaimana dan kapan memuaskan naluri. Mengingat komponen sadar, prasadar, dan tidak sadar, ego mampu membuat keputusan pada tingkat kesadaran yang berbeda. (Freud, dalam Minderop, 2010, hlm. 21-22).

c. *Das Ueber Ich (the superego)*

Das ueber ich atau aspek sosiologis dari kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan (dimasukkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Superego, *Das Ueber-Ich*, lebih condong ke arah "ideal" daripada "nyata", yang mewujudkan kesempurnaan daripada sekadar kesenangan. Hal ini dapat dianggap lebih sebagai dimensi moral daripada segi kepribadian. Peran utamanya adalah menilai moralitas suatu tindakan—menentukan apa yang bermoral atau tidak bermoral, pantas atau tidak pantas, benar atau salah. Dipandu oleh evaluasi ini, individu kemudian dapat menyelaraskan perilaku mereka dengan moral masyarakat. Superego identik dengan "hati nurani", yang mengenali nilai-nilai baik dan buruk. Berbeda dengan id, superego tidak peduli dengan kenyataan, kecuali pertimbangan moral bersinggungan dengan dorongan seksual dan agresivitas id. (Minderop, 2010, hlm. 22).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *Das Ueber Ich* (superego) dalam struktur kepribadian manusia dibentuk sebagai suatu mekanisme untuk mengatur perilaku yang sebelumnya diawasi oleh orang tua (atau kuasanya), kini terinternalisasi dan dilakukan secara mandiri oleh individu.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahanajar mencakup semua sumber daya yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Materi ini dapat berupa konten tertulis atau tidak tertulis (Ahmadi, 2010, hlm.159).

Bahan ajar merupakan kumpulan sumber belajar yang selaras dengan kurikulum, dirancang untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Lestari, 2013, hlm. 2). Bahan ajar mencakup seluruh sumber daya yang disusun secara sistematis, termasuk informasi, alat, atau teks, yang menyajikan gambaran komprehensif tentang kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Bahan-bahan tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk merencanakan dan meninjau pelaksanaan pembelajaran.. Misalnya, buku

pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya (Prastowo, 2014, hlm. 17).

Bahan pembelajaran dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran, sedangkan menurut sudut pandang alternatif para ahli lain, bahan ajar mencakup informasi, alat, dan teks yang diperlukan oleh guru atau instruktur untuk merencanakan dan meninjau pelaksanaan pembelajaran.. Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen (Prastowo, 2014, hlm. 17) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Menurut Ahmadi (2010, hlm. 160) mengemukakan bahwa bahan ajar disusun dengan tujuan:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan ketentuan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik untuk memperoleh alternatif bahan ajar selain buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Ahmadi (2010, hlm. 160) mengemukakan bahwa bahan ajar memiliki manfaat bagi guru:

- 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai ketentuan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- 3) Memperbanyak materi karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 4) Menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis bahan ajar.
- 5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya pendidik.

Menurut Ahmadi (2010, hlm. 160) mengemukakan bahwa bahan ajar memiliki Manfaat bagi peserta didik:

- 1) Kegiatan pembelajaran jadi lebih menarik.
- 2) Kesempatan untuk belajar harus disusun secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pendidik.
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

c. Jenis Bahan Ajar

Menurut Amri dan Ahmadi (2010, hlm. 161) jenis bahan ajar juga harus disesuaikan dulu dengan kurikulumnya, setelah itu barulah dibuat rancangan pembelajarannya. Berikut ini salah satu jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, meliputi:

- 1) Bahan ajar pandang (visual) yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.
- 2) Bahan ajar dengar (audio), yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara esensial. Contohnya video *compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*), yakni kombinasi dari dua atau lebih yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

d. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran dan terhadap proses pendidikan. Bahan ajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran termasuk kualitas hasil belajar. Oleh karena itu bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan memegang peranan yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Hamdani, (2011, hlm. 121) dalam bukunya disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- 1) Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

Menurut Prastowo (Letari, 2011, hlm. 8) berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendalian proses pembelajaran.

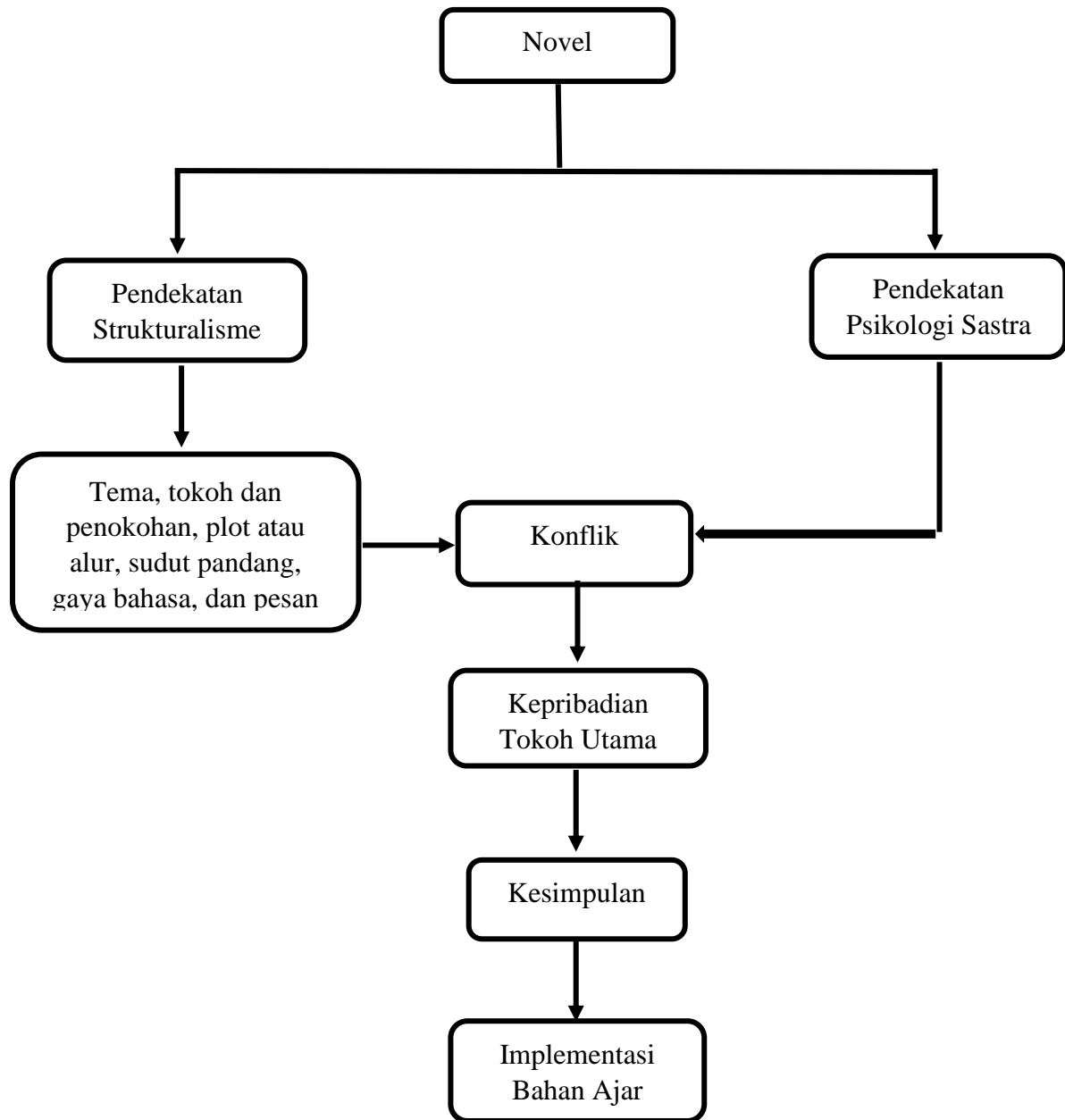
- b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
 - a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a) Sebagai bahan yang terintegrasi dalam proses belajar kelompok dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b) Sebagai bahan pendukung bahan ajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berasal dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, memberikan bantuan kepada guru dan siswa dalam kegiatan pendidikan mereka. Selain itu, bahan ajar mempunyai kapasitas untuk mengambil peran tertentu yang secara tradisional dipegang oleh guru dan memfasilitasi pembelajaran individual.

C. Kerangka Pemikiran

kerangka pikir berfungsi sebagai kerangka untuk merumuskan hipotesis, menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan faktor lainnya. Penelitian ini mendalami Novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya, dimana peneliti mencermati konflik dan kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut, menggali potensinya sebagai bahan ajar sastra untuk SMA. Analisis awal meliputi berbagai unsur pembentuk sebuah karya sastra, meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Selanjutnya, peneliti mengkaji konflik-konflik dalam novel untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh, khususnya tokoh utama, menanggapi tantangan yang mereka hadapi, dan menyoroti kepribadian mereka. Untuk menganalisis kepribadian tokoh digunakan pendekatan psikologis yang didasarkan pada teori psikoanalitik Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menjelaskan konflik dan ciri-ciri kepribadian tokoh utama dalam Novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir.